

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam terutama pada pendidikan akhlak sangat erat sekali kaitannya dengan pendidikan pada umumnya, pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Tapi ini tidak berarti tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu atau pun segi-segi praktis lainnya. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu dan anak-anak membutuhkan pula pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, citarasa dan keperibadian. Untuk membentuk moral yang baik, budi pekerti luhur dan pribadi yang terpuji serta moral yang tangguh, perlu adanya bimbingan pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan serta proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas serta berakhlak, agama Islam sangat mementingkan pendidikan yang berkualitas, individu-individu yang berakhlak yang akhirnya akan terbentuk kehidupan sosial yang bermoral.

Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 1 yaitu: “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”<sup>1</sup> Mengacu pada undang-undang bahwa setiap warga

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 1

negara mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang berilmu dan bberakhlak. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisitem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawa.<sup>2</sup>

Dalam Al-Qur“an sudah dijelaskan bahwa memang pendidikan itu sangat diperlukan oleh manusia, dengan pendidikan manusia dapat mengetahui apa yang tidak diketahui, bahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW., adalah ayat yang menjelaskan tentang pendidikan. Allah ‘Azza wa jalla berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*” (Qs. Al-Alaq ayat 1)

Surat Al-Alaq selain sebagai wahyu yang pertama kali diturunkan, surat tersebut juga mengandung tentang pembelajaran dan pendidikan Islam. Allah menyuruh manusia untuk belajar dan berfikir ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW diperintahkan untuk membaca, membaca dalam arti membaca apa saja yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, maka dengan membaca membuka wawasan dan menambah ilmu pengetahuan.

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisitem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3

Kondisi Pendidikan Islam pada sekarang ini, menunjukkan bahwa para pendidik dituntut untuk memiliki konsep dan memiliki kompetensi secara menyeluruh, tidak hanya memiliki kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga harus bisa menjadi suri teladan. Merujuk kepada sifat Rasulullah SAW, bahwa seorang pendidik seharusnya memiliki sifat *sidiq, amanah, tabhligh, dan fathanah*. Kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.

Dalam upaya mengembangkan akhlakul karimah (akhlak mulia) anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik, membiasakannya untuk bersopan santun, memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal shaleh.<sup>3</sup> Oleh karena itu dalam mendidik anak seiring perkembangannya menuju dewasa harus ditanamkan pendidikan akhlak sehingga ketika anak berkembang menuju dewasa menjadi pribadi yang baik. Perkembangan anak adalah ”perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan kesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmani) maupun psikis (rohaniah).”<sup>4</sup>

Pendidik mempunyai tugas yang amat berat yakni harus membina pribadi anak yang masing-masing sudah tentu mempunyai potensi yang berbeda-beda sesuai dengan kompetensi dasar yang dimiliki oleh anak didik dari rumah masing-

---

<sup>3</sup> Syamsu yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 11.

<sup>4</sup> Syamsu yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 15.

masing, pendidik harus memiliki hubungan harmonis dengan anak didik yang meliputi sikap, pengertian, kesadaran dan keterampilan pendidik dalam menghadapi anak didiknya agar para peserta didik bisa menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik serta mempunyai akhlak yang baik seperti Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang paling baik akhlaknya, paling sempurna adabnya, paling baik pergaulannya, paling indah muamalahnya. Beliau adalah contoh bagi seluruh hamba dalam segala akhlak yang baik, segala adab yang indah dan segala muamalah yang baik. Allah ‘Azza wa jalla berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah bagi kalian contoh yang baik bagi orang yang mengharap pertemuan dengan Allah dan hari akhir dan mengingat Allah dengan dzikir yang banyak.”(QS. Al-Ahzab[33]:21).*

Ayat tersebut menyatakan bahwa Rasulullah SAW merupakan panutan bagi umat manusia dan menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar menjadikan manusia yang berakhlak dan terhindar dari perbuatan tercela.

Mengacu kepada pemaparan diatas maka pendidikan akhlak kepada siswa sangat penting sekali untuk membina siswa agar siswa selalu berakhlak baik dan selalu sehat jasmaninya. Ketika siswa tidak dibina maka terjadilah akhlak siswa yang buruk dan menjadikan siswa terjerumus kepada perbuatan yang kurang baik atau penyimpangan dan mengarah kepada kenakalan, oleh sebab itu kenakalan siswa dapat diartikan sebagai suatu penyimpangan sosial, perbuatan yang

melanggar aturan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan, dan sebagai sifat anak yang tidak dapat mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosi.

Fenomena-fenomena yang sering terjadi seperti siswa membuat gaduh dikelas ketika sedang pembelajaran, tidak mengerjakan tugas dari guru, menyontek ketika ujian/ulangan, tidur ketika sedang diterangkan guru dalam proses pembelajaran. Fenomena ini kadang-kadang dipandang guru hanya masalah kecil. Padahal fenomena itu yang menyebabkan akhlak siswa ketika lulus dari sekolah akan menjadikan siswa berakhlak tidak baik. Padahal masa anak-anak itu sangat beresiko besar karena masa anak adalah masa pembentukan akhlak seorang siswa agar ketika remaja nanti siswa tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Contohnya seperti siswa menjadi seorang preman, memakai narkoba, merokok dll.

Menurut Sujoko sebagaimana dikutip oleh Adon Nasrullah menjelaskan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral ataupun anti sosial. Perbuatan tersebut dapat berupa mencuri, merusak, kabur dari rumah, indisipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi, dan kebut-kebutan atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media masa.<sup>5</sup>

Oleh sebab itu sebagai seorang guru dapat membina siswa tidak hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan saja tetapi juga harus di dukung dengan

---

<sup>5</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 123

pembinaan akhlak siswa. Guru juga dapat memberikan contoh kepada siswa dalam tingkah laku yang baik agar siswa dapat mengidolakan dan dapat mencontoh guru bukan sekedar ilmu pengetahuan saja tetapi juga siswa dapat mencontoh dan mengidolakan gurunya karena akhlak yang baik.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf LN berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk dari lingkungan yang dihidupinya, dari corak hidup yang memberikan peran kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna. Kekurangan ini diatasinya dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian pula halnya dengan tabiat yang difitrahkan kepada anak, yang merupakan kebajikan yang diberikan Al-Khalik kepadanya. Tabiat ini dalam keadaan berkekurangan (dalam keadaan belum berkembang dengan sempurna). Dan mungkin dapat disempurnakan serta diperindah dengan pendidikan yang baik, yang oleh Al-Ghazali dipandang sebagai salah satu proses yang penting dan tidak mudah.<sup>6</sup>

Biasanya penyebab timbulnya kenakalan siswa disekolah terutama dalam proses pembelajaran adalah kurangnya guru dalam menguasai ruangan ketika pembelajaran, guru kurang menguasai metode-metode pembelajaran, kurangnya rasa kekeluargaan antara guru dan murid, kurang pembinaan pendidikan agama Islam terutama pendidikan akhlak siswa setelah jam pelajaran, dan sebab kurangnya harmonis interaksi antara orangtua dan anak. Jika melihat penyebab

---

<sup>6</sup> Syamsu yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 10.

terjadinya kenakalan siswa seperti yang dibahas diatas maka peran guru sangatlah penting sekali, karena guru adalah orangtua kedua selain orang tua yang melahirkannya. Kalau dilihat dari peran guru yang begitu penting maka guru diartikan pendidik yang memproses pembentukan akhlak anak siswa dan mencerdaskan siswa dalam pembelajaran disekolah.

SMA Al-Husen merupakan sekolah yang terletak di Kecamatan Tunjung Teja, ketika penulis mengamati kondisi sekolah secara aturan yang berlaku masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran, seperti berpakaian tidak rapih, mengeluarkan kata-kata kotor tidak mencerminkan sikap yang baik sebagai seorang siswa. Ketika perbuatan yang dilakukan oleh siswa disekolah tidak mendapatkan teguran ataupun arahan yang benar, ini akan menjadi kebiasaan yang buruk. Dari data yang didapat bahwa siswa yang sering melakukan perbuatan menyimpang banyak dilakukan oleh siswa kelas XI IPS, dari 36 siswa, 15 siswa diantaranya sering melakukan pelanggaran seperti merokok yang sering dilakukan oleh siswa laki-laki ketika jam istirahat hingga perkelahian yang dilakukan oleh siswi perempuan, dari perbuatan ini memberikan dampak buruk kepada siswa kelas lain karena memberikan contoh kurang baik.<sup>7</sup>

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis merasa kegelisahan tersebut menarik untuk diangkat kemudian diteliti dan dibahas lebih lanjut dalam bentuk skripsi maka dari itu penulis akan melakukan penelitian pada kelas XI IPS yang berjumlah 36 siswa yang tertuang dalam judul penelitian: **“Penanggulangan Kenakalan Siswa Melalui Pendidikan Akhlak Pada Kelas XI IPS di SMA Al-Husen Tunjung Teja”**

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bubun Ali Buni, selaku Guru PAI “Kenakalan Siswa” pada hari Sabtu, 07 November 2020 pukul 10.00.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa dan penanggulangan terhadap kenakalan siswa di SMA Al-Husen Tunjung Teja?
2. Bagaimana hasil dari penanggulangan terhadap kenakalan siswa di SMA Al-Husen Tunjung Teja?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan dan penanggulangan tentang kenakalan siswa secara baik.
2. Untuk mengetahui hasil dari penanggulangan terhadap kenakalan siswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini penulis membedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Untuk mengembangkan pendidikan akhlak disekolah terutama dalam menanggulangi kenakalan siswa serta menambah wawasan tentang pemikiran dari para pemikir sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dapat mengarahkan siswa agar tidak berbuat buruk dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah serta memberikan kontribusi



terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan akhlak siswa.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “kenakalan adalah tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.”<sup>8</sup> Menurut Kartini kartono sebagaimana dikutip oleh Adon Nasrullah mengatakan “kenakalan merupakan kegagalan dari sistem pengontrol diri terhadap aksi-aksi instingtif, juga menampilkan ketidak mampuan remaja mengendalikan emosi primitif untuk disalurkan pada perbuatan yang bermanfaat.”<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat di atas mengenai kenakalan, maka penulis berpendapat “kenakalan adalah ketidak mampuan mengendalikan diri sehingga melakukan perbuatan yang menyimpang yang keluar dari aturan yang berlaku.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”<sup>10</sup> Menurut Marimba sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.”<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>9</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*, 121

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>11</sup> Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 24.

Menurut Lodge sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir “Menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman.”<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat di atas mengenai pendidikan, maka penulis berpendapat “pendidikan adalah proses bimbingan hidup menuju kearah yang lebih baik.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “akhlak adalah budi pekerti, kelakuan.”<sup>13</sup> “Kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *jama*’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan.”<sup>14</sup> Menurut Ibn Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Beni Ahmad dan Abdul Hamid mengatakan bahwa “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>15</sup> Sementara itu, Imam Al-Ghazali dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam) karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Miskawaih, mengatakan bahwa “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gamblang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat di atas mengenai akhlak, maka penulis berpendapat “akhlak adalah tingkah laku yang lahir dalam jiwa manusia yang dilakukan secara sadar.”

---

<sup>12</sup> Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 25.

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>14</sup> Beni ahmad saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Cv Pustaka Setia, 2012), 13.

<sup>15</sup> Beni ahmad saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 14.

<sup>16</sup> Beni ahmad saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 14.

Mengacu pada pemaparan di atas pada prinsipnya pendidikan bertujuan kepada suatu perubahan yang diinginkan, yang diusahakan proses pendidikan untuk mencapai perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, berubahnya tingkah laku yang baik pada kehidupan individu, sosial, maupun pada alam sekitar. Masalah tujuan pendidikan terkait erat dengan nilai-nilai, nilai yang menjadi dasar tujuan pendidikan, diantaranya nilai materi, nilai sosial, nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai etika (akhlak). Pendidikan agama Islam juga menaruh perhatian besar pada nilai-nilai komprehensif kehidupan. Pendidikan Agama Islam lebih terfokus pada nilai-nilai religius dan akhlak, karena akhlak yang religius adalah tujuan tertinggi bagi pendidikan agama Islam.

Sangat tingginya kedudukan akhlak didalam pendidikan agama Islam, sehingga muatan moral dalam kurikulum pendidikan agama Islam harus dipertimbangkan oleh para pendidik. Apa yang dibawa pendidikan agama Islam ini diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah degradasi moral. Memang beban berat ini tertumpu pada semua pihak, namun hal ini lebih ditekankan pada para pendidik. Sosok para pendidik inilah yang bertugas menyampaikan pesan-pesan moral agama Islam lewat pendidikan yang dibawakan dibangku sekolah. Bagaimana dan apa saja konsep pembelajaran di sekolah dan apakah sekolah mampu menanamkan nilai-nilai keIslaman sehingga menghasilkan siswa-siswa yang berakhlak baik dan mulia.

Berangkat dari pemaparan di atas dan rasa keingintahuan peneliti akan penanggulangan kenakalan siswa melalui pendidikan akhlak di SMA Al-Husen.

Apakah penanggulangan kenakalan siswa melalui pendidikan akhlak memiliki dampak yang lebih baik terhadap perkembangan akhlak siswa.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang sistematisnya penulis jabarkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Berfikir, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teori: menguraikan tentang Penanggulangan Kenakalan Siswa, meliputi Pengertian Penanggulangan Kenakalan Siswa, Bentuk-Bentuk Kenakalan, Faktor Penyebab Kenakalan. Pendidikan Akhlak menguraikan tentang Pengertian Pendidikan, Pengertian Akhlak. Kondisi Objektif SMA Al-Husen, menguraikan tentang Bentuk-Bentuk Kenakalan siswa, Faktor Penyebab Kenakalan Siswa, Usaha Penanggulangan Terhadap Kenakalan Siswa, Hambatan Penanggulangan Terhadap Kenakalan Siswa.

BAB III Metodologi Penelitian: menguraikan tentang Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Triangulasi Data, dan Tahap Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: menguraikan tentang Deskripsi SMA Al-Husen, Deskripsi Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Penutup: menguraikan tentang Simpulan dan Saran.